

**PENERAPAN MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAPAT
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
(PTK Di Kelas V SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang)**

**CARYATI,S.Pd
NIP. 196309271983052001**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu 1)Penerapan model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* 2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* 3) Meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Pungsi Alat-Alat Tubuh, IPA kelas lima semester satu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari 39 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Mengenal Pungsi Alat-Alat Tubuh IPA Kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, selama Empat bulan. Melihat dari hasil nilai pra siklus, siklus satu dan dua, maka dapat dikatakan penelitian ini cukup berhasil dengan hasil data nilai yang diperoleh mulai dari pra siklus, siklus satu dan dua menunjukkan kemajuan kearah yang lebih baik. Pada prasiklus hanya 3 siswa yang mencapai (0.8%) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 70, siklus ke satu 16 siswa atau (42%), siklus ke dua 37 siswa (100%) siswa yang telah memenuhi nilai KKM.

Kata kunci : Hasil Belar Siswa, Ilmu Pengetahuan Alam, Pembelajaran, *Numbered Head Together (NHT)*

PENDAHULUAN

Dalam GBPP pendidikan dasar (*Depdikbud, 1994*) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah: (1) memahami konsep IPA, (2) memiliki ketrampilan proses, (3) bersikap ilmiah, (4) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam semesta dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta (5) memupuk rasa cinta terhadap alam semesta dan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”.

Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan “usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hokum dan teori IPA”. Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998:46) merupakan “suatu ilmu pegetahuan social yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”.

Menurut Djohar (*Bolger*, 2008:1), bahwa secara umum pembelajaran IPA saat ini belum berorientasi pada proses belajar, namun lebih mementingkan pada produk belajar yaitu pada pengetahuan interaksi guru dan murid sekedar transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap murid. Pembelajaran IPA dengan cara primodial menghasilkan peserta didik yang sekedar memperoleh hapalan pengetahuan yang tidak lengkap dan mudah untuk dilupakan.

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan pendidikan terutama untuk mempersiapkan anak didik yang diarahkan ke tujuan pendidikan dasar. Namun ini hendaknya tidak hanya guru saja yang berperan, tetapi perlu adanya dukungan dan faktor-faktor yang lain. Salah satu diantara faktor tersebut adalah bagaimana dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik banyak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain persiapan guru, penggunaan metode yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang tepat, kesiapan murid dalam penerimaan pelajaran.

Hasil yang diperoleh oleh siswa dan siswi SD Negeri Padasuka sangat kurang terutama dalam Materi fungsi alat-alat tubuh manusia IPA Kelas V. Siswa banyak diam dan kurang kooperatif terhadap Materi yang disampaikan, siswa lebih banyak hanya menghafal teori dan kurang mengetahui dengan nyata pertumbuhan tumbuhan bagaimana Berdasarkan pengamatan faktor ketidak mampuan siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi fungsi alat-alat tubuh manusia di kelas V SD Negeri Padasuka dapat disimpulkan:

1. Kurangnya anak memahami konsep pesawat sederhana
2. Pembelajaran berpusat pada satu arah
3. Siswa tidak aktif bertanya dan merespon pertanyaan baik dari guru maupun dari teman sekelas.

Untuk menjawab permasalahan pada latar belakang diatas, maka dirumuskan; Apakah penerapan metode *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas belajar siswa tentang Fungsi Alat-alat Tubuh Manusia pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di SD Negeri Padasuka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan mengetahui kelemahan dan kelebihan metode tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

a. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah *sains*. Kata *sains* ini berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa inggris, kata *sains* berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”, dan *natural science* yang dalam bahasa indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Dalam kamus *fowler* (1951), *natural science* didefinisikan sebagai: *systematic and formulated knowledge dealing with material phenomena and based mainly on observation and induction* (yang diartikan bahwa ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai: pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi).

Mata pelajaran IPA di SD berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas,2003: 27). Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2006: 35) antara lain ialah:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
2. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA,
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,

Tujuan pelajaran IPA di SD dapat tercapai seperti yang diharapkan, apabila guru memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor tersebut Menurut Slameto (1995: 65) meliputi factor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan, proses pembelajaran yaitu kurikulum, metode belajar, bahan pengajaran, guru, sarana dan administrasi. Sedangkan factor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik dan panca indera, serta faktor psikologi yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu peranan guru yaitu berusaha untuk mengajarkan materi pelajaran IPA seoptimal mungkin dengan menerapkan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran. metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat bervariasi. Menurut Soetomo (1993: 145) metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode demonstrasi dan metode pemecahan masalah.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

c. Metode *Numbered Head Together*

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Tehnik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural : Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan social : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

1. Pembentukan kelompok;
2. Diskusi masalah;
3. Tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

Rasa harga diri menjadi lebih tinggi

1. Memperbaiki kehadiran
2. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
3. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
4. Konflik antara pribadi berkurang
5. Pemahaman yang lebih mendalam
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
7. Hasil belajar lebih tinggi

Kelemahan model pembelajaran NHT menurut Dess (dalam Hobri, 2009:52-53) adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum;
2. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif;
3. Membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif;
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

PELAKSANAAN PERBAIKAN

Subyek penelitian ini bersumber pada siswa dan guru di kelas V SD Negeri Padasuka, siswa di kelas V berjumlah 37 siswa. Pada hari rabu tanggal 09 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 23 November 2017. Penelitian dibagi menjadi dua siklus, diawali dengan pra siklus, siklus I dan Siklus II, siklus yang pertama dilaksanakan pada bulan Agustus di minggu ke dua, semester 1, tahun pelajaran 2017-2018 selama empat bulan.

Prasiklus dilaksanakan pada hari rabu tanggal 02 Agustus 2017 dengan metode pembelajaran ceramah, hasil KKM yang ditentukan nyaitu 70, Materi yang dibahas yaitu Fungsi Alat-alat Tubuh Manusia pada Semester awal, hasil nilai yang diperoleh pada tahap prasiklus sangat tidak memuaskan, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai diatas rata-rata KKM yang telah ditentukan (08 %) dengan nilai rata-rata 41.04.

Setelah melakukan analisis, maka ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA yaitu : 1) Dalam penyampaian materi IPA kurang memperhatikan proporsi materi dan sistematika penyampaiannya, serta kurang menekankan pada konsep dasar, sehingga terasa sulit bagi peserta didik. 2) Pembelajaran kurang variatif, alat bantu dan analogi yang dapat memperjelas materi jarang digunakan. 3) Adanya anggapan bahwa guru adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik. 4) Dalam PBM berpusat pada guru dan buku. 5) Siswa tidak menemukan data yang riil berdasarkan percobaan, maka hasilnya pun hanya berupa hapalan, sedangkan tujuan dari IPA sendiri yaitu menemukan.

Dengan Temuan diatas Maka penulis mencoba merubah beberapa proses PBM salah satunya dengan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)* dengan tujuan siswa lebih aktif dalam belajar. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2017. Dengan metode pembelajaran *Numbered Head Together (Kepala bernomor)* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Kegiatan Awal/Pendahuluan :

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran NHT dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti :

1. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok
2. Guru memberikan nomor secara acak kepada masing-masing siswa yang nomor tersebut dapat siswa kenakan dikepala seperti mahkota
3. Guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang terdapat beberapa pertanyaan dan siswa menjawabnya dalam berdiskusi.
4. Setiap siswa dapat meyakinkan anggotanya bahwa setiap anggota mengetahui jawaban dari pertanyaan di LKS
5. Guru mengambil nomor siswa secara acak dalam berupa kertas digulung dan siswa yang nomornya terpilih serta sesuai dengan nomor yang dikenakan dikepala maka guru mengajukan pertanyaan dan siswa tersebut harus menjawabnya.
6. Siswa yang dapat menjawab maka akan mendapat point untuk kelompoknya dan diakhir permainan yaitu guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada kelompok yang memperoleh point tinggi. *Reward* tersebut dapat berupa permen yang dijadikan seperti selempang pemenang atau dijadikan mahkota.

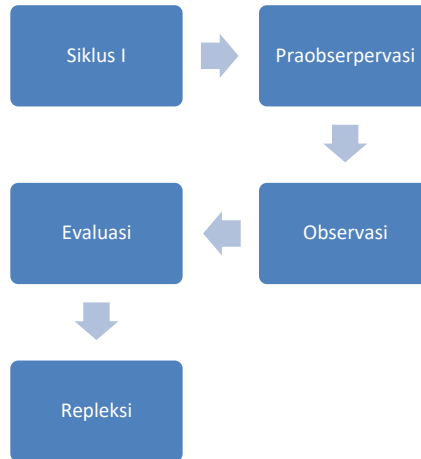
Penutup :

Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi dari permainan tersebut.

Hasil KKM yang ditentukan yaitu 70, nilai yang diperoleh pada siklus kesatu rata-rata 62,24 dengan jumlah siswa 16 orang yang melampaui nilai

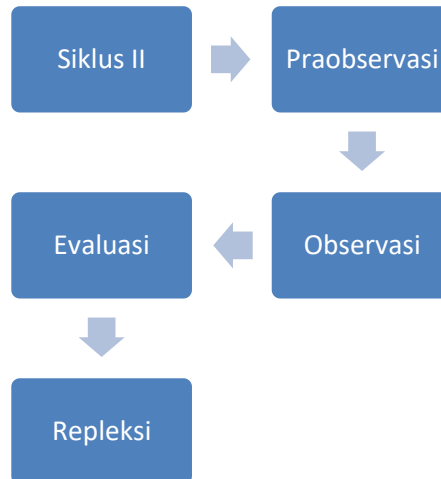
KKM (42%). Dengan pengumpulan data kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penulis merasa kurang puas dengan hasil yang diperoleh siswa, maka melanjutkan pada siklus kedua dengan model pembelajaran yang sama namun lebih mengarah pada pematapan materi dengan percobaan yang berkala.

Siklus ke I



Pada siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 November 2017. Hasil yang diperoleh sangat memuaskan dengan rata-rata nilai 89,25, 37 siswa memperoleh nilai lebih dari KKM yang ditentukan, dengan hasil persentase ketuntasan KKM 100 %.

Siklus ke II



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

a) Pra Observasi

Pada pra observasi peneliti mengamati pembelajaran siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, hasil yang diperoleh kurang memuaskan,

bahkan tidak sesuai target yang diharapkan. Maka penulis memutuskan untuk mengobservasi lebih lanjut guna dijadikan Penelitian Tindakan Kelas. Berbekal dari ijin kepala sekolah, maka penelitianpun dilanjutkan pada tahapan Observasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1)Identifikasi masalah. 2)Perumusan masalah. 3)Penelusuran pustaka. 4)Rancangan penelitian. 5)Pengumpulan data. 6)Pengolahan data. 7)Penyimpulan Hasil.

Tabel I. Nilai rata-rata prasiklus

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	71
2.	Nilai Terendah	35
3.	Nilai rata-rata	41,04
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	3
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	08%

b) Observasi

Pada siklus ke satu penulis mencoba merubah model pembelajaran yang diberikan, menggunakan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)*, observasi pada siklus ke satu di mulai sejak mulai dari pembuatan bahan ajar dan proses pembelajaran yaitu pada hari senin tanggal 09 Agustus 2017.

Penulis bertujuan membentuk kelompok kooperatif supaya memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Ditemukan beberapa kendala, diantaranya siswa merasa masih asing dengan bentuk pembelajan ini, siswa belum bisa memberikan pendapat yang tepat dari teman sekelas, kemajuan yang dirasakan yaitu: respon siswa sangat antusias, siswa tidak merasa bosan, mulai terlihat sifat sosial dalam pemecahan masalah, respon siswa dalam bertanya mengenai Pungsi Alat-alat Tubuh Manusia sudah mulai terlihat, siswa lebih banyak bertanya karna keingin tahunya terhadap uji coba yang dipraktekan. Hasil dari rata-rata nilai sudah meningkat walau masih banyak yang kurang dari KKM yang telah ditentukan.

Hasil rata-rata nilai siklus I yaitu 62,24, 16 siswa yang melampaui batas KKM yang telah ditentukan, dengan porsentase KKM 42 %.

Tabel II. Perolehan nilai rata-rata siklus I.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	82
2.	Nilai Terendah	50
3.	Nilai rata-rata	62,24

4.	Banyaknya siswa yang tuntas	16
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	42 %

Pada siklus kedua dilaksanakan pada bulan 22 November 2017 dengan metode pembelajaran yang sama seperti pada siklus satu. Hasil yang ditemukan pada pengamatan siklus kedua banyak kemajuan, nilai rata-rata 87,5, siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 29 siswa maka persentase KKM 100 %.

Table III. Nilai rata-rata siswa siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai Terendah	75
3.	Nilai rata-rata	89,25
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	37
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	100 %

c) Evaluasi/Repleksi

Data hasil penelitian baik berupa hasil ulangan harian mulai dari pra siklus, siklus satu dan dua kemudian di evaluasi, maupun perencanaan pembelajaran, dengan harapan ada kajian mendalam tentang permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus pertama dan kedua dapat di simpulkan, bahwa respon siswa pada siklus pertama kurang dan pada siklus kedua sangat baik. Pada siklus pertama menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, ternyata siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, nilai yang diperoleh juga kurang dari KKM yang diharapkan.

Pada siklus ke dua dengan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)* siswa lebih aktif dalam belajar, lebih respon menanggapi semua materi yang diberikan, mengerjakan tugas secara berkelompok, menyampaikan paparan tentang Materi yg ditemukan berdasarkan pengamatan, melakukan pengamatan secara berkelompok dan melakukan kesimpulan secara bersama, nilai yang diperoleh sangat memuaskan 100 % siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.

b. Pembahasan Dari Setiap Siklus

Pada tahapan pra siklus diperoleh nilai rata-rata 41,04 dan nilai persentase ketuntasan 08%.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	71
2.	Nilai Terendah	35
3.	Nilai rata-rata	41,04

No	Aspek Perolehan	Hasil
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	3
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	08%

Pada siklus pertama diperoleh nilai 62,24 dengan sebagai berikut :

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	82
2.	Nilai Terendah	50
3.	Nilai rata-rata	62,24
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	16
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	42 %

Pada siklus kedua diperoleh nilai 87,5 dengan sebagai berikut:

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai Terendah	75
3.	Nilai rata-rata	89,25
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	37
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	100 %

Perbandingan dari sebelum dan sesudah menggunakan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)* sangat terlihat pada prasiklus dengan rata-rata nilai 41,04, siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 62,24 dan pada siklus ke dua 89,25. Pada pra siklus 3 siswa (08%) yang mencapai KKM, dan siklus pertama 16 siswa yang mencapai KKM (42%) dan pada siklus kedua ada perubahan yang signifikan yaitu 37 siswa melampaui KKM (100%). Table IV. Nilai rata-rata per siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II terlampir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diperoleh data dengan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)* ternyata siswa lebih aktif menemukan sendiri permasalahan, pembelajaran jadi lebih menarik, siswa bisa bekerja sama dengan teman kelompok, berdiskusi dan melakukan persentasi, mempunyai keberanian untuk menanggapi pendapat lain kelompok, hasil nilai yang diperoleh sangat signifikan.

Setiap metode pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing begitu pula dengan metode *Numbered Head Together (Kepala bernomor)*, diantaranya:

1. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
2. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
3. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Saran dalam penelitian ini adalah Hindarilah bentuk pembelajaran yang berpusat pada guru, carilah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Berilah keleluasaan pada siswa untuk berorganisasi dengan teman sekelas, berikan kesempatan pada semua siswa untuk berani mengemukakan pendapat, pupuklah rasa percaya diri siswa dengan penguatan dan riwed. Berilah siswa waktu untuk bereksperimen supaya siswa terbiasa dengan hal-hal yang nyata dan bukan hanya teori saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.,
Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) pembelajaran *kooperatif* dengan tipe NHT.
Pengertian belajar menurut Suherman et, al, (2001: 8)
Rumah desa koe/ Blogspot.com?2011/05 model pembelajaran *numbered heads together*.html.
Sunarto, (1993: 3).Penelitian Kualitatif
Suwarno. 2010. Pembelajaran *Kooperatif* Jenis *Numbered Heads Together* (<http://suwarnostatistik.wordpress.com>) See more at:<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/model-pembelajaran-numbered-heads.html#sthash.sT0iRsO9.dpuf> .